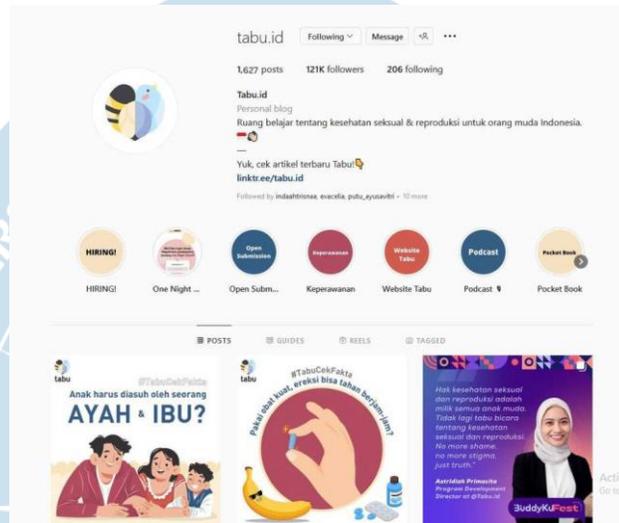


BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Akun Instagram @tabu.id



Gambar 2.1. Instagram @tabu.id
Sumber: <https://www.instagram.com/tabu.id/>

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah akun Instagram @tabu.id. akun @tabu.id diluncurkan di platform Instagram pada Februari 2018, oleh Neira Ardaneshwari Budiono, dan rekan. Saat ini akun @tabu.id sudah hadir selama 4 tahun (dihitung pada tahun 2022). Gambar 2.1 menunjukkan jumlah total konten @tabu.id yang telah diunggah sebanyak 1,627 post dan jumlah pengikut 121,120 orang *followers* (data pada Oktober 2022).

Akun @tabu.id sendiri merupakan akun informasional di Instagram yang berfokus menyuguhkan konten edukasi dengan topik *sex education*. Mengutip wawancara singkat

bersama Head Partnership @tabu.id, Chantique Milenisa, bardirinya @tabu.id berawal dari fenomena anak muda yang cenderung gemar melakukan *browsing* internet untuk mengetahui beragam informasi, salah satunya berkaitan dengan seksualitas.

Padahal informasi yang disediakan tersebut belum tentu tepat atau valid. Selain itu, Milenisa menjelaskan bahwa @tabu.id diharapkan mampu menjadi ruang untuk menyajikan informasi kesehatan seksual dan reproduksi yang lebih *accessible*, dengan sumber yang kredibel dengan mengoptimalkan media Instagram. (Hasil wawancara dengan Chantique Milenisa, Head Partnership Tabu.id, pada 05 Desember 2022)



Gambar 2.2 Instagram story interaktif @tabu.id
Sumber: <https://www.instagram.com/tabu.id/>

Akun @tabu.id secara kontinu dan aktif menyajikan konten yang bersifat edukasi seksual dengan tagar nya #TidakLagiTabu di media Instagram. Selain menyajikan konten melalui *feeds*, @tabu.id juga menyajikan konten *story* interaktif dengan pengikutnya. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2, yakni *story* interaktif berupa kolom *question box* dan *single*

choice yang mempertanyakan sebuah isu atau topik dalam pendidikan seks. Akun @tabu.id juga secara menerima pesan melalui *direct message* dari para pengikutnya di Instagram. Akun @tabu.id juga secara menerima pesan melalui *direct message* dari para pengikutnya di Instagram.



Gambar 2.3. Webinar @tabu.id bersama pakar dan komunitas lain.
Sumber: <https://www.instagram.com/tabu.id/>

Selain aktif dalam menyajikan konten pendidikan seks di Instagramnya, @tabu.id juga kerap melakukan kolaborasi bersama para pakar seperti dokter dan psikolog, serta komunitas lainnya berupa *webinar* dan *sharing session* melalui Live Instagram, dengan topik pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks di masyarakat. Gambar 2.3 merupakan contoh kerjasama webinar @tabu.id bersama Dr. Dyana (selaku dokter spesialis obgyn) dengan pembicara dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Semarang dengan topik Merangkai Remaja Sehat dan Aman. Dedikasi @tabu.id dalam meningkatkan kesadaran di masyarakat mengenai pentingnya pendidikan seks juga terlihat

dalam keterlibatan @tabu.id dalam penyusunan modul pendidikan seksual bersama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2019 lalu. Kini, @tabu.id semakin memperluas ruang berbagi informasi pendidikan seks tidak hanya melalui Instagram saja, melainkan juga melalui *official website* serta *platform* media sosial lainnya.

B. Yayasan Tabu Indonesia Berdaya (Tabu.id)

1. Sejarah Yayasan Tabu Indonesia Berdaya

Yayasan Tabu Indonesia Berdaya merupakan organisasi nirlaba yang bergerak aktif dalam memperjuangkan hak-hak generasi muda Indonesia akan kesehatan seksual dan reproduksi (kespro) dan pendidikan seksual yang mumpuni. (www.tidaklagitabu.id diakses tanggal 29 November 2022).

Yayasan Tabu Indonesia Berdaya resmi berdiri pada tahun 2021, oleh Neira Ardaneshwari Budiono saat berusia 20 tahun, setelah ia mendirikan komunitas Tabu.id bersama dengan rekan lainnya yakni bernama Alvin Theodorus, Adelina Kumala, dan Patricia Agatha. Berawal dari Neira bersama rekan-rekan membuat media Tabu.id untuk kegiatan lomba inovasi di bidang kesehatan yang diikutinya, mereka menyadari bahwa media pembelajaran mengenai pendidikan seksual di Indonesia masih sangat minim. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan tersebut, Tabu.id hadir sebagai wadah ruang diskusi daring bagi semaja terkait hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi, serta isu-isu penting yang berkaitan dengan pendidikan seks yang asih dianggap tabu untuk dibicarakan.

Dalam menyajikan informasi mengenai pendidikan seks Tabu.id menekankan pendidikan seksual yang bersifat komprehensif, yakni pendidikan seksual yang tidak hanya

menekankan aspek biologis saja, namun juga aspek psikis, sosial dan aspek budaya serta seksualitas. Topik yang diangkat dalam konten yang dimuat @tabu.id di Instagram berpacu pada ITGSE (*International Technical Guidance on Sexual, Education*) yang diluncurkan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yang memuat kurikulum mengenai pendidikan seksual yang bersifat komprehensif bagi remaja dan dewasa muda. (www.tidaklagitabu.id diakses tanggal 29 November 2022).

2. Profil Yayasan Tabu Indonesia Berdaya

Pada tahun 2021, komunitas Tabu.id resmi menjadi sebuah Yayasan bernama Yayasan Tabu Indonesia Berdaya. Berikut struktur organisasi dan Yayasan Tabu Indonesia berdaya. (Hasil wawancara dengan Chantique Milenisa, Head Partnership Tabu.id, pada 05 Desember 2022) :



Gambar 2.4. Struktur organisasi Yayasan Tabu Indonesia Berdaya
 Sumber: data wawancara dengan Chantique Milenisa, Head Partnership Tabu.id, pada 05 Desember 2022

Gambar 2.4 menunjukkan struktur organisasi dari Yayasan Tabu Indonesia Berdaya. Terdapat posisi ketua yang saat ini diisi oleh Neira Ardaneshwari Budiono selaku *founder* dari

Tabu.id. Berdasarkan hasil wawancara bersama Yayasan Tabu Indonesia Berdaya, pada bulan Desember 2022, terdapat 79 relawan aktif di Tabu.id, dimana segala proses koordinasi, aktivitas dan diskusi dilaksanakan secara daring.

Profil *followers* dari akun instagram @tabu.id berdasarkan data yang disampaikan oleh Milenisa, sebanyak 74,5% adalah perempuan dan 25,6% adalah laki-laki. Untuk sebaran usia *followers* @tabu.id adalah 46,4% berusia 17-24 tahu, 45,4% berusia 25-34 tahun, 5,6% berusia 35-44 tahun. Target utama konten yang disajikan @tabu.id adalah remaja dan dewasa muda. (Data hasil wawancara dengan Chantique Milenisa, Head Partnership Tabu.id, pada 05 Desember 2022).

3. Visi dan Misi Yayasan Tabu Indonesia Berdaya

Adapun visi dan misi yang diangkat oleh Yayasan Tabu Indonesia Berdaya adalah :

a. Visi Yayasan Tabu Indonesia Berdaya :

“Mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang terbuka dan terdidik terhadap hal-hal terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi”.

b. Misi Yayasan Tabu Indonesia Berdaya :

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi melalui media.
2. Memecah stigma yang melekat pada topik-topik terkait kesehatan seksual dan reproduksi dengan menggunakan media untuk menormalisasi diskusi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi melalui serangkaian kampanye dan/atau advokasi media.
4. Meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi orang muda Indonesia melalui layanan konseling dan klinik, serta kerjasama dengan berbagai pihak.

C. Gambaran *Sex Education* di Indonesia

Pendidikan seks atau pendidikan seksual memiliki definisi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang hal yang mendidik mengenai jenis kelamin, reproduksi dan seksualitas (Purnama, 2018). Pendidikan seks di Indonesia sendiri masih dianggap tabu dan sensitif oleh masyarakat, dengan metode penerapan pendidikan yang belum komprehensif dan masih bersifat *abstinence only* atau pantangan seperti melarang, mengancam dan menakuti. (Egieara, et.al., 2020).

Sulitnya penyampaian pendidikan seksual di Indonesia juga tidak lepas karena kebijakan yang dikaitkan dengan budaya dan agama yang ada di Indonesia. Ajaran agama dan budaya yang berkembang di Indonesia merupakan bentuk penerapan pendidikan seksual yang bersifat *abstinence* atau larangan. (Nadhira, et.al., 2020).

Hal tersebut juga menimbulkan hambatan komunikasi dalam pendidikan seksual yang masih dianggap tabu oleh orang tua dan juga institusi pendidikan di Indonesia. Orang tua cenderung membatasi untuk membicarakan hal-hal seksual sehingga menimbulkan kecenderungan anak untuk mencari informasi seksual dari teman dan media massa. Minimnya sumber pengetahuan formal di institusi pendidikan, serta stigma buruk yang terlanjur melekat

dibenak orang tua menimbulkan rasa ragu dan takut salah dalam menyampaikan materi seputar pendidikan seksual. (Nurhanani, 2015).

Data hingga Juni 2021, jumlah kekerasan seksual terhadap perempuan usia 13-17 tahun sebanyak 2.220 kasus, dan usia 6-12 tahun terdapat 1.242 kasus. Terjadinya kasus kekerasan seksual ini dikatakan akibat masih tabunya pengetahuan seks di Indonesia, padahal para ahli menyarankan pendidikan seksual dapat diajarkan sedini mungkin sebagai tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. (Ilham, 2021).

Pada instansi pendidikan di Indonesia, dijelaskan bahwa pendidikan seksual sudah masuk dalam kurikulum pendidikan 2013 (K-13), menjadi bagian dalam pendidikan kesehatan reproduksi. (Sasongko, 2016). Hal tersebut dirasa masih belum tepat karena pendidikan seks sendiri memuat pembelajaran tidak hanya mengenai kesehatan reproduksi saja, namun juga membahas mengenai hubungan, pemahaman gender, kekerasan seksual, dan nilai sosial. (Nadhira, et.al., 2020).

Pendidikan seksual di Indonesia disebut perlu dilakukan dengan pendekatan komprehensif, yakni sebuah bentuk pembelajaran pendidikan seks mengenai kognitif, emosional, fisik dan sosial dari perilaku seksual manusia. Hal ini sebagaimana dirancang oleh *United Nation educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dalam kurikulum pendidikan seks yang bersifat komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education*). (Egieara, et.al., 2020).

D. Deskripsi Informasi *Sex Education* Dalam Akun @tabu.id

Sebagai akun informasional yang bersifat edukasi pada topik khusus pendidikan seks, akun @tabu.id telah mengunggah beragam konten yang berkaitan dengan edukasi seksual seperti kesehatan reproduksi, hubungan seksual, keberagaman gender, mitos dan fakta mengenai hal seksual yang beredar di masyarakat, serta kekerasan seksual dan diskriminasi gender yang sedang terjadi, dan lainnya.



Gambar 2.5. Konten @tabu.id khusus untuk membahas fakta dan mitos mengenai pendidikan seks dalam tagar #TabuCek Fakta
Sumber: <https://www.instagram.com/tabu.id/>

Untuk konten khusus yang membahas mengenai mitos dan fakta mengenai informasi seksual yang beredar di masyarakat, @tabu.id secara khusus mengunggahnya dalam tagar #TabuCekFakta. Pada tagar ini konten biasanya diunggah dalam format *carousel* (menempatkan lebih dari satu gambar dalam sebuah post), @tabu.id akan mengangkat sebuah isu yang berkaitan dengan edukasi seksual yang beredar di masyarakat dan mempertanyakannya kepada para *followers*, lalu jawaban teoritis mengenai isu tersebut ada dalam unggahan pada *slide* selanjutnya.

Contohnya pada Gambar 2.5 menunjukkan salah satu *post* #TabuCekFakta mengenai sebuah pernyataan yang berkembang di masyarakat tentang “Pakai celana ketat produksi sperma jadi buruk”, dalam *post* ini @tabu.id menjelaskan berdasarkan hasil penelitian bahwa walaupun efek dari penggunaan celana ketat memiliki pengaruh terhadap tingkat produksi dan kualitas sperma, namun pengaruhnya tidak sebesar itu hingga menyebabkan ketidaksuburan. Dalam konten #TabuCekFakta ini, @tabu.id ingin menjelaskan secara ilmiah mengenai isu-isu seksual yang berkembang di masyarakat, agar ada fakta valid dan para *followers* akun @tabu.id menjadi teredukasi.



Gambar 2.6. Sumber informasi dari jurnal ilmiah yang dicantumkan dalam *post* @tabu.id
 Sumber: <https://www.instagram.com/tabu.id/>

Semua konten tersebut diunggah dan sumber dicantumkan dalam *caption post* berdasarkan hasil data yang diperoleh team @tabu.id dari referensi jurnal ilmiah terkait dan wawancara pakar, sehingga informasi yang diunggah berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam Gambar 2.6, terdapat konten *post* mengenai “HIV-AIDS hanya menyerang pasangan Homoseksual?” dalam *caption post* dicantumkan sumber informasi yang digunakan dalam konten tersebut. Hal ini memang dasar dari alasan

didirikannya forum @tabu.id di Instagram, yakni untuk menjadi sumber informasi pendidikan seks yang valid bagi para *followers* dan pengguna Instagram lainnya.

Sebagai akun yang bersifat edukatif, akun @tabu.id tidak hanya terfokus dalam membahas kesehatan reproduksi saja, melainkan memuat standar kurikulum pembelajaran *sex education* dalam publikasi UNESCO yakni Hubungan (*Relationship*); Nilai hak budaya (*Values, rights, culture and sexuality*); Pemahaman mengenai gender (*Understanding gender*); Kekerasan dan keselamatan (*Violence and staying safe*); Keterampilan untuk kesehatan dan kesejahteraan (*Skills for health and well-being*); Tubuh dan perkembangan manusia (*The human body and development*); Seksualitas dan perilaku seksual (*Sex, sexuality, and the sexual life cycle*); Kesehatan seksual dan reproduksi (*Sexual and reproductive health*).



Gambar 2.7. contoh konten pemahaman mengenai gender (*understanding gender*)
Sumber: <https://www.instagram.com/tabu.id/>



Gambar 2.8. contoh konten mengenai kekerasan dan keselamatan (*violence and staying safe*)
Sumber: <https://www.instagram.com/tabu.id/>

Pada Gambar 2.7 menunjukkan konten mengenai pemahaman gender (*understanding gender*) dimana dalam hal ini @tabu.id membahas mengenai perbedaan antara jenis kelamin dan gender, konstruksi sosial, konsep umum tentang gender, serta spektrum gender. Selanjutnya pada Gambar 2.8 memuat konten mengenai kekerasan dan keselamatan (*violence and staying safe*) dimana dalam konten ini dijelaskan mengenai lima langkah yang bisa dilakukan jika melihat kejadian pelecehan atau kekerasan seksual.

Kehadiran @tabu.id sebagai penyedia informasi mengenai sex education di Instagram dapat menjadi media pembelajaran bagi para *followers*-nya karena informasi yang disuguhkan cukup *up to date* dengan visualisasi yang menarik, penulisan artikel yang singkat, padat dan mudah dipahami, serta pemilihan sumber informasi yang kredibel sehingga informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan.